

**ANALISIS KINERJA EKSPOR IMPOR KOMODITI PETERNAKAN
DI SULAWESI SELATAN**

SKRIPSI

OLEH

A. ADE FITRIYANI



Tgl. Pengantar	
Tgl. Diterima	05-05-09
Angka	Fak. Ekonomi
Langkah	1 Esap
Nama	Hadias
No. Inskripsi	29
No. Klas	SKR-EOG
	ADE -a-

**JURUSAN SOSIAL EKONOMI PETERNAKAN
FAKULTAS PETERNAKAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2009**

**ANALISIS KINERJA EKSPOR IMPOR KOMODITI PETERNAKAN DI
SULAWESI SELATAN**

OLEH

A. ADE FITRIYANI

Skripsi Ini Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mendapatkan Gelar Sarjana

Pada Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin

Makassar

JURUSAN SOSIAL EKONOMI PETERNAKAN

FAKULTAS PETERNAKAN

UNIVERSITAS HASANUDDIN

MAKASSAR

2009

Judul : Analisis Kinerja Ekspor Impor Komoditi Peternakan
Di Sulawesi Selatan.

Nama : A. Ade Fitriyani

Nomor Pokok : I 3 11 04 009

Skripsi Ini Telah Diperiksa dan Disetujui Oleh :


Ir. Ikrar MOHAMMAD SALEH, M.Sc
Pembimbing Utama


Muh. Ridwan S.Pt, M.Si
Pembimbing Anggota

Diketahui Oleh :


Prof. Dr. Ir. H. Svamsuddin Hasan, M.Sc
Dekan


Ir. Muhammad Aminawar
Ketua Jurusan

Tanggal Lulus : 19 Februari 2009

ABSTRAK

A.Ade Fitriyani, I 311 04 009 . Analisis Kinerja Ekpor Impor Komoditi Peternakan Di Sulawesi Selatan. Di bawah bimbingan Ir. Ikrar MOHAMMAD SALEH, M.Sc selaku pembimbing Utama dan Muh. Ridwan S,Pt, M.Si selaku pembimbing Anggota

Peranan perdagangan luar negeri dalam pembangunan ekonomi cukup menonjol. Para ahli ekonomi klasik dan neo-klasik mengungkapkan betapa pentingnya perdagangan internasional dalam pembangunan suatu negara, sampai-sampai disebut sebagai mesin pertumbuhan. Perdagangan luar negeri (ekspor-impor) mempunyai arti yang sangat penting bagi negara. Bilamana suatu negara mengkhususkan diri pada produksi beberapa barang tertentu sebagai akibat perdagangan luar negeri dan pembagian kerja, ia dapat mengekspor komoditi yang ia produksi lebih murah itu untuk dipertukarkan dengan apa yang dihasilkan negara lain dengan biaya yang lebih rendah. Dari perdagangan luar negeri ini, maka negara memperoleh keuntungan, dan pendapatan nasional meningkat, yang pada gilirannya meningkatkan jumlah output dan laju pertumbuhan ekonomi (Anonim, 2003). Pertumbuhan ekonomi yang tinggi merupakan target dari setiap negara maupun setiap daerah. Tercapainya pertumbuhan ekonomi yang tinggi berarti tersedianya lapangan kerja yang lebih luas dan pendapatan per kapita yang lebih tinggi.

Hal ini tentunya akan berdampak pada kinerja ekspor impor komoditi peternakan Sulawesi Selatan tersebut. Sulawesi Selatan merupakan salah satu wilayah yang memiliki potensi sub sektor peternakan yang cukup potensial. Berbagai jenis komoditi peternakan dihasilkan oleh wilayah ini seperti daging, kulit, makanan dari hasil ternak, dan lain sebagainya. Meskipun demikian, kenyataan menunjukkan bahwa selain melakukan berbagai jenis ekspor komoditas peternakan, Sulawesi Selatan tetap melakukan impor komoditas tersebut untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri (Sulawesi Selatan). Permasalahan yang terjadi dalam kegiatan perdagang luar negeri produk peternakan di Sulawesi Selatan yaitu baik ekspor maupun impor komoditas peternakan cenderung mengalami fluktuatif. Beberapa komoditas peternakan mengalami peningkatan maupun penurunan volume dan nilai ekspor impor komoditi tersebut. Hal ini tentunya akan berakibat pada fluktuasi kinerja ekspor impor komoditi peternakan Sulawesi Selatan. Berdasarkan hal tersebut maka dilakukan penelitian tentang "**Analisis Kinerja Ekspor Impor Komoditi Peternakan di Sulawesi Selatan**".

Penelitian ini dilaksanakan selama 2 (dua) bulan yaitu dari bulan Oktober sampai dengan Desember 2008 pada Dinas Perindustrian dan Perdagangan Sulawesi Selatan serta Badan Pusat Statistik di Sulawesi Selatan. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif, yaitu suatu jenis penelitian yang bertujuan memberikan gambaran atau penjelasan mengenai fenomena yang akan diteliti, dalam hal ini gambaran mengenai kinerja ekspor impor komoditi peternakan di Sulawesi Selatan. Wawancara yaitu

pengumpulan data dengan cara melakukan wawancara atau tanya jawab dengan pihak dinas perindustrian dan perdagangan yang menangani kegiatan ekspor impor komoditi peternakan di Sulawesi Selatan meliputi gambaran pelaksanaan ekspor impor serta kebijakan pemerintah dalam pelaksanaan ekspor impor komoditi peternakan. Dan dokumentasi yaitu pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengumpulkan dokumen-dokumen atau laporan mengenai volume dan nilai ekspor impor komoditi peternakan di Sulawesi Selatan.

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dilakukan, maka secara keseluruhan kinerja ekspor impor komoditi peternakan telah menunjukkan perbaikan atau peningkatan. Hal ini terlihat dari peningkatan volume dan nilai ekspor komoditi peternakan, penurunan volume dan nilai impor komoditi peternakan, neraca perdagangan yang bernilai positif yang berarti bahwa perdagangan komoditi peternakan dikuasai oleh ekspor, serta rasio perdagangan yang berfluktuasi dengan kecenderungan mengalami peningkatan. Salah satu aspek yang belum menunjukkan perbaikan yaitu pangsa nilai ekspor komoditi peternakan yang masih rendah terhadap nilai ekspor nonmigas Sulawesi Selatan.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Syukur Alhamdulillah, penulis panjatkan kehadiran Allah SWT karena atas rahmat dan berkah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar sarjana pada fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin.

Suatu kehormatan bagi penulis untuk menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada :

1. Kepada Ayahanda DRS. H. Abd. Anshar Syarief, MM dan ibunda Hj. Nurniah Surati Ali, atas segala perhatian dan bentuk kasih sayangnya yang tiada henti-hentinya, segala nasihatnya selama ini serta jerih payahnya telah membesarkan, mendidik dan senantiasa mendoakan serta memberi motivasi dan juga saudaraku Muh. Wawan Zulkarnaen, ST atas bantuannya dan suntikan dananya (he....he)
2. Bapak Ir. Ikrar MOHAMMAD SALEH, M.Sc selaku pembimbing utama , yang telah memberikan ilmu dan bimbingannya selama ini, dan bapak Muh. Ridwan, S.Pt. M.Si selaku pembimbing kedua dan sekaligus penasehat akademik atas segala curahan nasehat, masukan, ilmu dan dorongan sehingga saya bisa S.Pt. terima kasih pak..... kalian berdua pembimbing terbaik !

3. Bapak Dekan Fakultas Peternakan beserta seluruh Staf Dosen dan pegawai yang telah memberikan ilmu dan bantuan selama penulis menuntut ilmu di Fakultas Peternakan.
4. Para tim penguji ujian sarjana, yakni kedua pembimbingku, bapak Ir.Muhammad Aminawar, Ir. Hamid Hoddi M.s, A.Amidah Amrawati, S.Pt. M.Si. Aslina Asnawi, S.Pt. M.Si. Ir. Hastang, M.Si dan Ir. Martha B. Rombe, M.P atas segala dukungan dan motivasinya untuk terus melaksanakan ujian meja, meski pada saat itu penulis dalam keadaan sakit.
5. Yang terkasih Bagus Firmansyah D.A. S.Pt atas segala cinta, kasih sayang, nasehat dan bantuannya selama ini, dari awal kuliah hingga ujian meja terus ada untukku, tanpa kau aku tidak akan secepat ini jadi S. Pt dan atas segala kesabarannya mengikuti segala inginku..semoga kau tidak akan pernah berubah..... AMIEN!
6. Buat Sahabatku CRASH FUNNY...
Terima kasih kalian sudah menjadi sahabatku,, murti, irha, anya, risma yang udah married deluan...(selamat memproduksi keturunan)..hehe resti dan mamu (semoga kalian berjodoh) Ikha, Irma. hajrah, dan ipha makasih atas segala bantuanta. Semoga persahabatan ini Abadi...
7. Evolusi 04.....Hendra kau adalah sahabat terbaikku, herman dan echi saudaraku, teman KKN ku... makasih sudah menjagaku, nella ... kau dan aku adalah sama, sama2 cerewet, sama2 egois, bahkan kita memiliki pembimbing yang sama... (he..he) makasih sayang., Suri S.Pt, Tina S.Pt, Milha S.Pt, Uli

S.Pt, Ilho S.Pt, Andi S.Pt (semoga cepat dapat kerja yah..), Fitto tetanggaku, ola,ani dan anti (donggo2 yang cerewet habis, miss kritik banget she kalian....), rahmi, icha,ima dan sisil ayo dong semangat kerja skripsinya, Rieky jelek...(woi saatnya cari istri...bukan senang2 lagi), Hamka, agus, rusdi, khalik, mucu, edi, pandoel, pahrol, terima kasih bantuan dadakannya.... Serta daus... ustadku.... Terima kasih terus mengingatkanku,, semoga kelak tuhan membukakan pintu hatiku untuk pakai jilbab yahh... Hehe....

8. Teman-teman KKn ku Vita terima kasih bantuannya selama ini, semoga cepat dapat penggantinya k udjie..... ezze, nayazi, k citos, k beben, k adi, fadli, dan risma terima kasih kebersamaan kalian semua.
9. Sepupuku ammi atas segala bantuan mengetinya, dan kalbo yang udah nganterin selalu ... makasih...
10. Buat sahabatku lies hildayani, makasih sangat baik denganku... ayo jalan terus pantang capekk !!!!
11. Buat seniorku sensasi 01 k isra S.Pt, K Rahim S. Pt, K nanang S.Pt, K Uttang S.Pt, K hendrik S.Pt, K egi S.Pt, K Anas S.Pt, K irha S.Pt, K Rani S.pt dan k Dhail S.Pt kalian adalah kakak2 yang gokil habis dan telah banyak mengajarkan saya berteman,, dan special buat alm k ophi 01 kau takkan terlupakan. Buat genesis 02, dan instinct 03.. makasih atas bantuan nya senior selama ini.

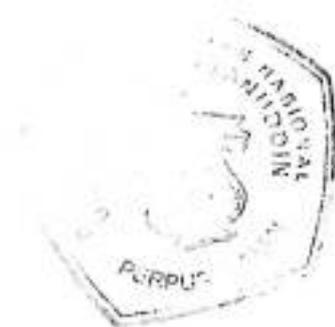
12. Staf dinas Badan Pusat Statistik, Dinas Perindustrian dan Perdagangan dan Bea cukai makasih bantuan dan pengertiannya.

13. Buat k awi, k eda, pak dahar, makasih bantuannya...

.Akhirnya penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih sangat jauh dari kesempunaan. Olehnya itu saran, teguran, dan kritikan yang bersifat membangun senantiasa penulis harapkan. Semoga skripsi ini dapat dapat bermanfaat bagi kemasyalatan ummat.

Makassar, Maret 2009

Penulis



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
PENDAHULUAN	1
Latar Belakang	1
Rumusan Masalah	5
Tujuan dan kegunaan Penelitian	5
TINJAUAN PUSTAKA	6
Tinjauan Umum Komoditi Peternakan	6
Perdagangan Internasional (Ekspor-Import)	8
Ekspor Import Komoditi Peternakan	11
Kinerja ekspor Import	13
METODE PENELITIAN	18
Waktu dan Tempat	18
Jenis Penelitian	18
Metode Pengumpulan Data	18.
Jenis Dan Sumber Data	19
Analisa Data	20
Konsep Operasional	21

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	23
Keadaan Geografis Dan Administratif.....	23
Kependudukan.....	24
Sektor-sektor Ekonomi	24
HASIL DAN PEMBAHASAN	30
Perkembangan Ekspor Dan Impor Komoditas Peternakan	30
Pangsa Nilai Ekspor Komoditi Peternakan.....	41
Neraca Perdagangan.....	44
Rasio perdagangan.....	46
KESIMPULAN DAN SARAN	49
Kesimpulan	49
Saran	49
DAFTAR PUSTAKA	50
LAMPIRAN	52
RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

Nomor	<u>Teks</u>	Halaman
1.	Peningkatan Pertumbuhan Ekonomi di Sulawesi Selatan.....	2
2.	Perkembangan Nilai Ekspor dan Impor Komoditi Peternakan Sulawesi Selatan Tahun 2004-2007.....	3
3.	Komposisi Penduduk Sulawesi Selatan Berdasarkan Jenis Kelamin	24
4.	Perusahaan Pengekspor Komoditi Peternakan Di Sulawesi Selatan.....	31
5.	Perkembangan Ekpor Komoditi Peternakan Di Sulawesi Selatan.....	32
6.	Perusahaan Pengimpor Komoditi Peternakan Di Sulawesi Selatan.....	38
7.	Perkembangan Impor Komoditi Peternakan Di Sulawesi Selatan.....	39
8.	Pangsa Nilai Ekspor Komoditi Peternakan Sulawesi Selatan Tahun 2003-2007.....	42
9.	Neraca Ekspor Impor Komoditi Peternakan Sulawesi Selatan Tahun 2003-2007.....	44
10.	Rasio perdagangan Ekspor Impor Komoditi Peternakan Sulawesi Selatan Tahun 2003-2007.....	47

DAFTAR LAMPIRAN

Nomor	<u>Teks</u>	Halaman
1.	Perhitungan Pangsa Pasar Nilai Ekspor Komoditi Peternakan Sulawesi Selatan Tahun 2003- 2007.....	52
2.	Perhitungan Neraca Ekspor Impor Komoditi Peternakan Sulawesi Selatan Tahun 2003- 2007.....	53
3.	Perhitungan Rasio Perdagangan Ekspor Impor Komoditi Peternakan Sulawesi Selatan Tahun 2003- 2007.....	55

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Peranan perdagangan luar negeri dalam pembangunan ekonomi cukup menonjol. Para ahli ekonomi klasik dan neo-klasik mengungkapkan betapa pentingnya perdagangan internasional dalam pembangunan suatu negara, sampai-sampai disebut sebagai mesin pertumbuhan. Perdagangan luar negeri (ekspor-impor) mempunyai arti yang sangat penting bagi negara. Bilamana suatu negara mengkhususkan diri pada produksi beberapa barang tertentu sebagai akibat perdagangan luar negeri dan pembagian kerja, ia dapat mengekspor komoditi yang ia produksi lebih murah itu untuk dipertukarkan dengan apa yang dihasilkan negara lain dengan biaya yang lebih rendah. Dari perdagangan luar negeri ini, maka negara memperoleh keuntungan, dan pendapatan nasional meningkat, yang pada gilirannya meningkatkan jumlah output dan laju pertumbuhan ekonomi (Anonim, 2003).

Pertumbuhan ekonomi yang tinggi merupakan target dari setiap negara maupun setiap daerah. Tercapainya pertumbuhan ekonomi yang tinggi berarti tersedianya lapangan kerja yang lebih luas dan pendapatan per kapita yang lebih tinggi. Hal ini mengindikasikan kemakmuran yang lebih baik bagi negara atau daerah tersebut. Dapat kita lihat data PDRB, pertumbuhan ekonomi di Sulawesi Selatan pada Tabel 1.

Tabel 1. Peningkatan Pertumbuhan Ekonomi di Sulawesi Selatan

No.	Tahun	PDRB Harga Berlaku (Juta Rupiah)
1.	2003	43.023.895
2.	2004	48.749.624
3.	2005	52.042.724
4.	2006	55.712.043
5.	2007	57.541.289

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2006.

Pada Tabel 1, terlihat bahwa PDRB Sulawesi Selatan selama tahun 2003 sampai 2007 mengalami peningkatan. Kenyataan tersebut membuktikan bahwa ekspor merupakan salah satu faktor yang berpengaruh dalam peningkatan ekonomi suatu negara/ wilayah.

Apabila dilihat dari data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) menurut harga berlaku, ternyata pertumbuhan ekonomi Sulawesi Selatan terus mengalami peningkatan. Guna memperkuat struktur perekonomian, pemerintah perlu untuk segera melakukan upaya dalam peningkatan pembentukan PDRB. Selain investasi, ekspor merupakan salah satu alternatif yang dapat menjadi motor penggerak perekonomian. Hal ini sesuai dengan konteks ekonomi makro yang menyatakan ekspor neto dapat dijadikan sebagai “mesin pertumbuhan ekonomi” (*the engine of growth*). Upaya mendorong ekspor dapat dimulai dengan melakukan berbagai kajian mengenai permasalahan ekspor. Pemahaman tentang permasalahan ekspor dapat

ditindaklanjuti dengan berbagai upaya maupun kebijakan yang sesuai, sehingga hal ini diharapkan dapat menjadi stimulus untuk meningkatkan kinerja ekspor. Adapun nilai ekspor impor komoditi peternakan Sulawesi Selatan tahun 2004 sampai dengan 2007 dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Perkembangan Nilai Ekspor dan Impor Komoditi Peternakan Sulawesi Selatan Tahun 2004 – 2007(\$ US).

No	Jenis Komoditi	2004		2005		2006		2007	
		Ekspor	Impor	Ekspor	Impor	Ekspor	Impor	Ekspor	Impor
1.	Daging	0	73.028	2.950	16.665	3.250	0	0	2271
2.	Susu	6.068	2.356	0	400	0	0	0	21
3.	Telur	18.024	281	39	25	0	0	0	0
4.	Kulit	256	415	-	350	154	246	120	0
5.	Makanan olahan daging	2.500	471	-	414	336	1.907	392	2610
Total		26.848	76.551	2.989	17.854	3.740	2.153	512	4902

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2006.

Pada Tabel 2, terlihat bahwa beberapa komoditi peternakan Sulawesi Selatan mengalami penurunan nilai ekspor maupun impor. Hal ini terlihat pada hampir seluruh komoditi peternakan tersebut, seperti daging, susu, telur, kulit maupun makanan olahan daging. Makanan olahan daging yang yang diekspor maupun diimpor Sulawesi Selatan yaitu antara lain nugget dan sosis. Demikian pula halnya dengan total nilai ekspor impor cenderung berfluktuasi. Hal ini tentunya akan berdampak pada kinerja ekspor impor komoditi peternakan Sulawesi Selatan tersebut.

Sulawesi Selatan merupakan salah satu wilayah yang memiliki potensi sub sektor peternakan yang cukup potensial. Berbagai jenis komoditi peternakan dihasilkan oleh wilayah ini seperti daging, kulit, makanan dari hasil ternak, dan lain sebagainya. Meskipun demikian, kenyataan menunjukkan bahwa selain melakukan berbagai jenis ekspor komoditas peternakan, Sulawesi Selatan tetap melakukan impor komoditas tersebut untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri (Sulawesi Selatan). Permasalahan yang terjadi dalam kegiatan perdagangan luar negeri produk peternakan di Sulawesi Selatan yaitu baik ekspor maupun impor komoditas peternakan cenderung mengalami fluktuatif. Beberapa komoditas peternakan mengalami peningkatan maupun penurunan volume dan nilai ekspor impor komoditi tersebut. Hal ini tentunya akan berakibat pada fluktuasi kinerja ekspor impor komoditi peternakan Sulawesi Selatan.

Berdasarkan hal tersebut maka dilakukan penelitian tentang **“Analisis Kinerja Ekspor Impor Komoditi Peternakan di Sulawesi Selatan”**.

Rumusan Masalah

Masalah yang dirumuskan pada penelitian ini adalah bagaimana kinerja ekspor impor komoditi peternakan di Sulawesi Selatan ?

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kinerja ekspor impor komoditi peternakan di Sulawesi Selatan.

Kegunaan Penelitian

Kegunaan Penelitian ini adalah :

- a. Sebagai bahan informasi dan kajian bagi pemerintah daerah dalam pengambilan kebijakan peningkatan kinerja eskpr impor komoditi peternakan sebagai salah satu sumber penerimaan devisa daerah.
- b. Sebagai bahan referensi bagi para peneliti yang berminat untuk melakukan penelitian ekspor impor komoditi peternakan.
- c. Sebagai bahan pengetahuan bagi peneliti mengenai kinerja ekspor impor komoditi peternakan di Sulawesi Selatan.

TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan Umum Komoditi Peternakan

Untuk mengetahui prospek peternakan di Indonesia, yang pertama kali harus dilihat adalah seberapa besar potensi pasarnya. Menyusul kemudian ke pasar mana produk-produk peternakan itu bisa dipasarkan. Tanpa mengetahui kedua hal ini, mustahil bagi kita untuk mendapatkan gambaran yang jelas bagi masa depan dunia peternakan. Kalau melihat perkembangan yang terjadi saat ini, setidaknya telah tersedia dua pasar potensial bagi pelepasan produk-produk peternakan tersebut. Pertama adalah pasar dalam negeri dan kedua adalah pasar ekspor (Suharno, 2005 : 1)

Produk daging terdiri dari daging sapi, kerbau, kambing, domba, babi, kuda dan unggas. Untuk daging unggas terdiri dari daging ayam buras, ayam ras pedaging, ayam petelur afkir dan daging itik. Sedangkan produksi telur terdiri dari telur ayam buras, ayam ras petelur dan telur itik. Untuk meningkatkan produksi hasil peternakan khususnya produk daging, telur dan susu maka ada beberapa kelemahan yang perlu diperhatikan adalah :

- a. Mahalnya harga bibit unggul ternak (DOC dan bibit sapi potong) dan kurangnya pengendalian yang ketat terhadap populasi ternak bibit mengakibatkan terkurasnya stock bibit yang dapat menjadi ancaman kekurangan pasokan bahan baku bagi industri pengolahan.

- b. Tingginya harga komponen pakan ternak juga merupakan salah satu faktor yang menghambat perkembangan sub sektor peternakan dan hasil ikutannya. Pakan ternak yang hampir 30% komponennya terdiri dari bahan baku impor menjadi penyebab tingginya harga pakan ternak.
- c. Pengembangan agroindustri hasil ikutan atau produk sampingan (*by-product*) masih rendah. Agroindustri kulit, agroindustri bulu, agroindustri tulang dan tanduk, agroindustri tepung darah, serta agroindustri isi rumen untuk pakan ternak belum berkembang di Indonesia. Padahal dengan berkembangnya agroindustri tersebut, maka permasalahan pencemaran lingkungan yang disebabkan oleh limbah peternakan dapat ditanggulangi dan dapat meningkatkan nilai ekonomi dari limbah tersebut.
- d. Skala usaha kepemilikan ternak belum menunjukkan skala ekonomis yang menguntungkan, sehingga petani peternak sulit meningkatkan usahanya di bidang peternakan. Usaha petani peternak masih sekedar memelihara ternak atau belum menjadi petani yang mengusahakan ternak, hal ini menyebabkan akses petani masih rendah untuk dapat berubah dari usaha yang bersifat *on farm* menjadi usaha yang bersifat *off farm*. Penyediaan daging sapi di Indonesia hampir sepenuhnya berada di tangan peternak rakyat yang umumnya skala kecil, sebagai usaha sampingan dan tersebar mengikuti penyebaran penduduk (Anonim, 2005).

Agribisnis perunggasan nasional telah mengalami perkembangan yang sangat pesat sejak dekade 1960-an. sejak saat itu usaha budi daya ayam ras, baik ayam ras pedaging maupun ayam ras petelur, telah menjadi usaha budidaya berskala rumah

tangga dan industri besar. Saat ini, dunia perunggasan di Indonesia sudah sangat berkembang, sehingga bisa dikatakan bahwa agribisnis perunggasan, terutama ayam ras petelur dan pedaging, adalah satu-satunya usaha agribisnis di Indonesia yang berskala industri modern dan tidak bisa disamakan dengan komoditas peternakan lainnya. Ukurannya adalah bahwa industri agribisnis perunggasan sudah didukung oleh empat subsistem yang sangat kuat sebagai berikut : subsistem agribisnis hulu, subsistem agribisnis budi daya, subsistem agribisnis hilir dan subsistem jasa penunjang agribisnis (Abidin, 2005 : 1 – 3).

Perdagangan Internasional (Ekspor Impor)

Liberalisasi perdagangan ASEAN memposisikan Indonesia pada dua kondisi yang dilematis, antara menjadi pasar produk pangan dari luar atau mengeksport produk pangan domestik ke pasar internasional. Kesulitan paling fundamental adalah masalah kuantitas, kualitas, dan kontinuitas serta harga produk kita yang kadang kurang kompetitif (Apriyantono, 2008 : 1).

Perdagangan merupakan faktor penting guna merangsang pertumbuhan ekonomi. Perdagangan memperbesar kapasitas konsumsi suatu negara, meningkatkan output dunia, serta menyajikan akses ke sumber-sumber daya yang langka dan pasar-pasar internasional yang potensial untuk berbagai produk yang hasilnya merupakan bekal utama, yang jika tidak tersedia, negara-negara miskin tidak akan mampu mengembangkan kegiatan dan kehidupan perekonomiannya nasionalnya.

Perdagangan membantu semua warga negara dalam menjalankan usaha-usaha pembangunan mereka melalui promosi serta pengutamaan sektor-sektor ekonomi yang mengandung keuntungan komparatif (Todaro, 2006 : 483).

Kegiatan ekspor impor pada hakikatnya adalah kegiatan jual beli biasa. Aktivitas menjual barang kepada orang asing (bangsa asing, negara asing) kita sebut dengan kegiatan ekspor. Sebaliknya aktivitas pembelian barang dari orang asing (bangsa asing, negara asing) kita sebut dengan kegiatan impor. Kalau kita mengamati sebuah transaksi, maka tampak jelas bahwa kegiatan ekspor impor bagaikan hubungan antara dua sisi dari satu mata uang. Dari kacamata penjual, kegiatan itu dilihatnya sebagai suatu kegiatan ekspor, sedangkan transaksi yang sama, oleh pembeli dilihat sebagai kegiatan impor (Amir, 2005).

Dari segi pemasaran internasional komoditi peternakan, salah satu hal pokok yang memerlukan penanganan dengan seksama adalah : meningkatkan ekspor sehingga dapat meningkatkan devisa negara, membuka lapangan kerja , meningkatkan pendapatan dan memenuhi kebutuhan gizi masyarakat akan protein hewani. Liberalisasi perdagangan dunia dimana komitmen dalam WTO untuk menurunkan bentuk-bentuk proteksi baik tarif maupun non- tarif perdagangan hasil pertanian, termasuk produk peternakan, merupakan tantangan sekaligus peluang yang dapat dimanfaatkan secara optimal. Bagi negara yang mampu meningkatkan daya saingnya, terbuka peluang untuk memperbesar pangsa pasarnya baik di pasar internasional maupun pasar domestik. Sebaliknya negara-negara yang tidak mampu meningkatkan daya saingnya akan terdesak oleh para pesaingnya. Artinya liberalisasi

perdagangan hanya akan menguntungkan kepada pihak yang sudah efisien dan berorientasi ekspor (Anonim, 2005 : 1).

Selanjutnya dalam menghadapi liberalisasi perdagangan, Indonesia harus mempercepat peningkatan daya saing baik dari sisi permintaan (*demand*) maupun dari sisi penawaran (*supply*). Dari sisi permintaan, harus disadari bahwa permintaan konsumen terhadap suatu produk semakin kompleks yang menuntut berbagai atribut atau produk yang dipersepsikan bernilai tinggi oleh konsumen (*consumer's value perception*). Kalau dimasa lalu konsumen hanya mengevaluasi produk berdasarkan atribut utama yaitu jenis dan harga, maka sekarang ini dan dimasa yang akan datang, konsumen sudah menuntut atribut yang lebih rinci lagi seperti atribut keamanan produk (*safety attributes*), atribut nutrisi (*nutritional attributes*), atribut nilai (*value attributes*), atribut pengepakan (*package attributes*), atribut lingkungan (*ecolabel attributes*) dan atribut kemanusiaan (*humanistic attributes*).

Bahkan akhir-akhir ini berkembang aspek *animal welfare* yang menjadi persyaratan baru. Sebagian dari atribut tersebut telah melembaga baik secara internasional (misalnya *sanitary and phytosanitary* pada WTO) maupun secara individual per negara (menjadi standard mutu produk pertanian setiap negara). Sedangkan dari sisi penawaran, produsen dituntut untuk dapat bersaing berkaitan dengan kemampuan merespons atribut produk yang diinginkan oleh konsumen secara efisien.



Abipraja (2004 : 57) mengemukakan bahwa suatu wilayah memiliki sektor ekspor karena sektor itu menghasilkan keuntungan dalam memproduksi barang dan jasa, mempunyai sumber daya yang unik untuk memproduksi barang dan jasa, mempunyai lokasi pemasaran yang unik, dan mempunyai beberapa tipe keuntungan transportasi. Dalam perkembangannya, perekonomian wilayah cenderung membentuk kegiatan pendukung yang dapat menguatkan posisi yang menguntungkan dalam sector ekspor di wilayah itu. Penekanan teori ini adalah pentingnya keterbukaan wilayah yang dapat meningkatkan aliran modal dan teknologi yang dibutuhkan untuk kelanjutan pembangunan wilayah.

Ekspor Impor Komoditi Peternakan

Peluang ekspor produk peternakan masih terbuka namun ada beberapa kelemahan yang perlu diperhatikan dalam meningkatkan ekspor produk peternakan yaitu :

- a. Masih terbatasnya informasi peluang pasar dan persyaratan impor yang diperlukan dari negara tujuan ekspor, minimnya prasarana dan sasaran penunjang ekspor hasil peternakan dan langkanya pelaku usaha yang berorientasi ekspor dan terbatasnya promosi. Meskipun pasar domestik Indonesia adalah pasar yang besar dan cukup atraktif, pasar ekspor dapat dijadikan alternatif karena mempunyai keunggulan antara lain, permintaan seringkali dilakukan dalam kontrak pembelian jangka relatif panjang, permintaan jumlah relatif besar, harga relatif tinggi dan

pembayarannya dalam mata uang asing sehingga dapat digunakan untuk pembayaran komponen yang harus diimpor.

- b. Walaupun pada umumnya dengan perhitungan analisa ekonomi hasil pertanian Indonesia mempunyai keunggulan kompetitif dan komparatif, tetapi produk kita tidak dengan mudah mengalir ke pasar dunia. Hal ini diantaranya diakibatkan hasil pertanian Indonesia belum mendapatkan jaminan proteksi hingga ke negara tujuan.
- c. Kondisi mutu komoditi peternakan Indonesia juga masih belum memenuhi kriteria beberapa negara tujuan ekspor karena permintaan standard mutu yang diterapkan negara tersebut sudah cukup tinggi. Negara tersebut telah menerapkan berbagai peraturan standard mutu mulai dari kegiatan on-farm sampai dengan off-farm.
- d. Kendala lainnya adalah masih terbatasnya ketersediaan data dalam negeri yang dapat diandalkan tentang kondisi supply serta penyebarannya antar daerah dan antar waktu dengan varian mutunya, sehingga proyeksi kemampuan ekspor dan kebutuhan impor yang sebenarnya relatif sulit diperkirakan dengan tepat.
- e. Kelemahan lainnya yang banyak ditemui pada sebagian besar eksportir adalah penanganan pasca panen, pengemasan dan fasilitas pendingin yang belum memadai (Anonim, 2005).

Selanjutnya beberapa hal yang menyebabkan kebutuhan produk peternakan impor meningkat yaitu :

1. Besarnya jumlah penduduk yang mengkonsumsi produk ternak seperti daging dan susu, sedangkan telur dapat dicukupi dari dalam negeri.
2. Produksi daging dan susu didalam negeri berkembang relatif lambat dibandingkan dengan jumlah kebutuhan konsumsi sehingga memacu untuk impor.

Selain tersebut diatas, ada beberapa kelemahan yang dihadapi oleh Indonesia dalam melaksanakan impor produk pertanian adalah :

1. Tidak tersedianya data akurat seberapa besar kebutuhan impor suatu komoditi setelah dipenuhi produk dalam negeri.
2. Banyak importir ilegal yang membuat angka komoditi tertentu melonjak.
3. Indonesia belum sepenuhnya menerapkan instrumen hambatan impor yang dilegalkan WTO.
4. Harga produksi produk pertanian dalam negeri belum mampu bersaing karena inefisiensi biaya produksi lokal.
5. Belum ditetapkan pengawasan mutu produk pertanian dalam negeri /importir secara optimal.
6. Belum dimanfaatkan tarif bea masuk yang tidak melebihi *ceiling binding rate* WTO.

Kinerja Ekpor Impor

Kinerja tidak hanya diukur dari laju pertumbuhan (nilai atau volume), tetapi juga harus dilihat dari tingkat diversifikasinya, baik dalam arti variasi produk

(pendalaman struktur) maupun diversifikasi pasar (negara tujuan). Laju pertumbuhan yang tinggi hanya merupakan satu sisi dari keberhasilan pengembangan ekspor suatu negara. Sisi lainnya adalah perluasan jenis-jenis komoditi ekspor dan pasarnya. Di Indonesia dapat dikatakan berhasil dalam strategi pengembangan ekspornya jika laju pertumbuhan ekspornya rata-rata per tahun tinggi, komposisi ekspornya tidak lagi hanya didominasi oleh komoditi-komoditi pertanian dan pertambangan (termasuk migas), serta produk-produk Indonesia sudah masuk ke pasar diseluruh dunia (Tambunan, 2005 : 182).

Sanusi (2004 : 13) mengemukakan bahwa para tokoh Merkantilisme telah memberikan anjuran atau saran-saran untuk melaksanakan apa yang mereka namakan dengan istilah neraca perdagangan yang aktif yakni adanya surplus dari hasil jumlah nilai ekspor dikurangi dengan nilai impor. Oleh karena itu layak pada waktu itu mazhab Merkantilisme berpendapat agar impor barang apa saja harus dibatasi. Dengan kata lain peran pemerintah harus aktif membatasi impor yang berarti pemerintah banyak ikut campur dan tidak ada lagi kebebasan dalam perdagangan internasional. Apalagi pemerintah diminta supaya terus melakukan pengawasan terhadap jumlah barang impor. Kalau perlu impor harus terus dirintangi. Sebaliknya dalam upaya mencapai neraca perdagangan aktif surplus selain jumlah serta nilai ekspor dirintangi atau dibatasi, juga agar berbagai industri yang menghasilkan barang pengganti impor hendaknya diberi rangsangan (*incentive*). Bahkan kalau perlu industri itu diberi subsidi.

Drajat (2004) mengemukakan bahwa ekspor dan impor merupakan dua komponen yang menentukan neraca perdagangan suatu negara. Neraca perdagangan komoditas merupakan hasil bersih dari aktivitas ekspor dan impor subsektor peternakan. Subsektor peternakan merupakan salah satu subsektor penghasil komoditas ekspor, tetapi juga menampung impor. Produksi komoditas peternakan sebagian besar ditujukan untuk pasar luar negeri. Nilai ekspor dan impor komoditas peternakan Indonesia hanya dilihat dari nilai ekspor dan impor komoditas utama peternakan.

Selanjutnya dikemukakan pula bahwa dalam blok perdagangan dianalisis tentang neraca perdagangan, nilai ekspor, nilai impor, rasio nilai ekspor komoditas peternakan terhadap PDRB dan rasio perdagangan internasional. Mengacu pada pemikiran Widodo (2004), rasio perdagangan internasional ini didefinisikan sebagai rasio antara selisih nilai ekspor dan impor komoditas peternakan terhadap jumlah ekspor dan impor komoditas peternakan. Indikator ini untuk menilai apakah neraca perdagangan komoditas peternakan dikuasai ekspor (nilai rasio neraca perdagangan positif 1) atau impor (nilai rasio neraca perdagangan negatif 1).

- Pangsa nilai ekspor subsektor peternakan terhadap nilai ekspor non migas
= (nilai ekspor komoditas peternakan : nilai ekspor non migas) x 100%.
- Neraca perdagangan
= (nilai ekspor subsektor peternakan – nilai impor subsektor peternakan)

➤ Rasio perdagangan

$$= \frac{\{(\text{nilai ekspor subsektor peternakan} - \text{nilai impor subsektor peternakan}) : (\text{nilai ekspor subsektor peternakan} + \text{nilai impor subsektor peternakan})\}}$$

Drajat (2004) mengemukakan bahwa fungsi penawaran ekspor komoditas peternakan dipengaruhi oleh harga ekspor, produksi dan nilai tukar. Secara umum, fungsi penawaran ekspor komoditas peternakan dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Volume ekspor} = f(\text{harga ekspor, produksi, nilai tukar})$$

Kenaikan harga ekspor dan produksi serta depresiasi nilai tukar rupiah diperkirakan berpengaruh positif terhadap volume ekspor. Kenaikan harga ekspor menimbulkan rangsangan bagi pengeksportur untuk meningkatkan volume ekspornya. Kenaikan produksi menyebabkan pengeksportur meningkatkan ekspornya karena pasar domestik mempunyai keterbatasan untuk menampung. Sedangkan depresiasi nilai tukar di satu sisi menyebabkan harga ekspor komoditas peternakan dinilai murah oleh pengimpor sehingga permintaan impor meningkat. Kenaikan permintaan impor ini akan dipenuhi dengan kenaikan ekspor. Di sisi lain, depresiasi menyebabkan harga ekspor dalam Rupiah meningkat sehingga merangsang kenaikan produksi dan selanjutnya ekspor.

Selanjutnya dikemukakan pula bahwa impor ini dilihat dalam konteks Indonesia sebagai pengimpor sehingga impor tersebut dapat diartikan sebagai permintaan impor komoditas peternakan Indonesia. Permintaan impor ini diperkirakan tidak terlepas harga impor, nilai tukar, kebijakan perdagangan

pemerintah tentang tarif dan pendapatan nasional. Secara umum, fungsi permintaan impor komoditas peternakan dirumuskan sebagai berikut:

Volume impor = f (harga impor, pendapatan nasional, nilai tukar dan kebijakan perdagangan)

Harga impor, kebijakan perdagangan berupa tarif impor dan depresiasi nilai tukar diperkirakan berpengaruh negatif terhadap volume impor. Hal ini terjadi karena kenaikan harga impor dan tarif akan membatasi kemampuan negara pengimpor untuk mengimpor. Sedangkan depresiasi menyebabkan harga barang impor secara relatif dinilai mahal sehingga permintaan impor turun. Namun jika terjadi kenaikan pendapatan, maka permintaan impor akan meningkat.

METODOLOGI PENELITIAN

Waktu dan Tempat

Penelitian ini dilaksanakan selama 2 (dua) bulan yaitu dari bulan Oktober sampai dengan Desember 2008 pada Dinas Perindustrian dan Perdagangan Sulawesi Selatan serta Badan Pusat Statistik di Sulawesi Selatan.

Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif, yaitu suatu jenis penelitian yang bertujuan memberikan gambaran atau penjelasan mengenai fenomena yang akan diteliti, dalam hal ini gambaran mengenai kinerja ekspor impor komoditi peternakan di Sulawesi Selatan. Data yang digunakan pada penelitian ini adalah data time series, yaitu selama 5 tahun dari tahun 2003 sampai dengan 2007.

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan pada penelitian yaitu :

1. Wawancara yaitu pengumpulan data dengan cara melakukan wawancara atau tanya jawab dengan pihak dinas perindustrian dan perdagangan yang menangani kegiatan ekspor impor komoditi peternakan di Sulawesi Selatan meliputi gambaran pelaksanaan ekspor impor serta kebijakan pemerintah dalam pelaksanaan ekspor impor komoditi peternakan.

2. Dokumentasi yaitu pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengumpulkan dokumen-dokumen atau laporan mengenai volume dan nilai ekspor impor komoditi peternakan di Sulawesi Selatan.

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan yaitu :

- a. Data kualitatif, yaitu data yang berupa kata, kalimat, gambar dan lain sebagainya yang diperoleh dalam penelitian baik dari hasil wawancara maupun dokumentasi, seperti kebijakan pemerintah tentang ekspor impor komoditi peternakan.
- b. Data kuantitatif, yaitu data yang berupa angka-angka berupa produksi komoditi ekspor impor peternakan Sulawesi Selatan, volume ekspor dan nilai ekspor impor komoditi peternakan Sulawesi selatan.

Adapun sumber data yang digunakan pada penelitian ini adalah :

1. Data Primer yaitu data yang bersumber dari hasil wawancara langsung dengan pihak-pihak terkait, meliputi dinas peternakan Sulawesi Selatan, dinas perindustrian dan perdagangan dan lain sebagainya yang dianggap berkompeten dalam penelitian.
2. Data Sekunder yaitu data yang diperoleh dari instansi-instansi terkait, Biro Pusat Statistik, pemerintah setempat dan lain-lain yang telah tersedia, seperti keadaan umum lokasi, meliputi gambaran lokasi, sejarah singkat dan lain sebagainya.

Analisa Data

Analisa data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis deskriptif dengan melihat perkembangan volume dan nilai ekspor impor komoditi peternakan Sulawesi selatan, serta neraca ekspor impor (Sugiono, 2004).

Selanjutnya dilakukan pula analisis menurut Widodo (2004) dalam Drajat (2004) sebagai berikut :

- ★ Nilai ekspor komoditas peternakan = nilai ekspor daging + nilai ekspor kulit + nilai ekspor makanan hasil ternak + nilai ekspor komoditas peternakan lainnya seperti telur, susu dan lain-lain.
- ★ Nilai impor komoditas peternakan = nilai impor daging + nilai impor kulit + nilai impor makanan hasil ternak + nilai impor komoditas peternakan lainnya seperti telur, susu dan lain-lain.
- ★ Pangsa nilai ekspor komoditi peternakan terhadap nilai ekspor non migas = (nilai ekspor komoditas peternakan : nilai ekspor non migas) x 100%.
- ★ Neraca perdagangan = Nilai ekspor komoditi peternakan – Nilai impor komoditi peternakan)
- ★ Rasio perdagangan = (nilai ekspor komoditi peternakan – nilai impor komoditi peternakan) : (nilai ekspor peternakan + nilai impor komoditi peternakan).

Jika nilai rasio positif (+1) berarti neraca perdagangan dikuasai oleh ekspor.

Jika nilai rasio negatif (- 1) berarti neraca perdagangan dikuasai oleh impor.

Konsep Operasional

- a. Komoditi peternakan adalah keseluruhan komoditas peternakan Sulawesi Selatan, baik dalam bentuk segar (komoditi primer) seperti daging, telur, susu segar, kulit maupun produk olahan seperti makanan hasil ternak.
- b. Komoditi peternakan primer adalah komoditi peternakan yang masih dalam bentuk produk segar atau belum dilakukan pengolahan menjadi produk baru seperti daging, telur, susu segar, dan kulit.
- c. Produk olahan peternakan adalah produk olahan hasil ternak seperti nugget dan sosis.
- d. Ekspor adalah kegiatan penjualan komoditi subsektor peternakan Sulawesi Selatan ke luar negeri.
- e. Impor adalah kegiatan pembelian komoditi subsektor peternakan Sulawesi Selatan dari luar negeri.
- f. Kinerja ekspor impor komoditi peternakan adalah kemampuan ekspor impor komoditi peternakan Sulawesi Selatan dalam menembus pasar dunia dengan menggunakan beberapa indikator antara lain pangsa pasar, neraca perdagangan dan rasio perdagangan.
- g. Nilai ekspor adalah besarnya nilai ekspor komoditi peternakan Sulawesi Selatan yang dinyatakan dalam US \$ per tahun.
- h. Nilai impor adalah besarnya nilai impor komoditi peternakan Sulawesi Selatan yang dinyatakan dalam US \$ per tahun.

- i. Volume ekspor adalah banyaknya ekspor komoditi peternakan Sulawesi Selatan yang dinyatakan dalam ton per tahun.
- j. Volume impor adalah banyaknya impor komoditi peternakan Sulawesi Selatan yang dinyatakan dalam US \$ per tahun.
- k. Pangsa pasar nilai ekspor komoditi peternakan terhadap nilai ekspor komoditi nonmigas adalah persentase besar nilai ekspor komoditi peternakan terhadap total nilai ekspor komoditi nonmigas di Sulawesi Selatan (%).
- l. Neraca perdagangan adalah selisih antara nilai ekspor komoditi peternakan dengan nilai impor komoditi peternakan di Sulawesi Selatan yang dinyatakan dalam US \$ per tahun.
- m. Rasio perdagangan adalah perbandingan antara selisih ekspor impor komoditi peternakan dengan total ekspor impor komoditi peternakan di Sulawesi Selatan.
- n. PDRB adalah keseluruhan nilai tambah barang dan jasa yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha di Sulawesi Selatan selama satu tahun (Rp/Thn).

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

Keadaan Geografis dan Administratif

Propinsi Sulawesi Selatan terletak di jazirah selatan Pulau Sulawesi. Propinsi yang beribukota Makassar ini, terletak antara : $0^{\circ} 12'$ - 8° Lintang Selatan dan $116^{\circ} 48'$ - $122^{\circ} 36'$ Bujur Timur. Secara administratif Propinsi Sulawesi selatan memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut :

- Sebelah Utara dengan Propinsi Sulawesi Tengah
- Sebelah Barat dengan Selat Makassar
- Sebelah Timur dengan Teluk Bone
- Sebelah Selatan dengan Laut Flores

Luas wilayah propinsi Sulawesi Selatan yaitu sekitar 62.482,54 km² (42 % dari luas seluruh pulau Sulawesi dan 4,1 % dari Luas seluruh Indonesia). Posisi yang strategis di Kawasan Timur Indonesia memungkinkan Sulawesi Selatan dapat berfungsi sebagai pusat pelayanan , baik bagi Kawasan Timur Indonesia maupun untuk skala internasional.

Pelayanan tersebut mencakup perdagangan, transportasi darat - laut - udara, pendidikan, pendayagunaan tenaga kerja, pelayanan dan pengembangan kesehatan, penelitian pertanian tanaman pangan, perkebunan, perikanan laut, air payau tambak, kepariwisataan bahkan potensial untuk pengembangan lembaga keuangan dan perbankan.

Kependudukan

Jumlah penduduk Sulawesi selatan berdasarkan hasil survei BPS (Biro Pusat Statistik) tahun 2007 berjumlah 7.494.701 jiwa yang tersebar pada 24 Kabupaten, komposisi penduduk propinsi Sulawesi Selatan berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Komposisi Penduduk Sulawesi Selatan Berdasarkan Jenis Kelamin

No.	Jenis Kelamin	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1.	Laki-laki	3.641.844	48,59
2.	Perempuan	3.852.857	51,41
Jumlah		7.494.701	100,00

Sumber : Badan Pusat Statistik Sulawesi Selatan, 2007.

Pada Tabel 3. terlihat bahwa jumlah penduduk perempuan lebih besar jika dibandingkan dengan jumlah penduduk laki-laki. Jumlah penduduk perempuan yaitu sebanyak 3.852.857 jiwa atau sekitar 51,41 % sedangkan jumlah penduduk laki-laki yaitu sebanyak 3.641.844 jiwa atau sekitar 48,59 %. Adapun rasio jenis kelamin penduduk di Sulawesi Selatan yaitu sebesar 0,94, yang artinya bahwa setiap 100 jumlah penduduk perempuan maka terdapat sebanyak kurang lebih 94 penduduk laki-laki.

Sektor-Sektor Ekonomi Propinsi Sulawesi Selatan

Stuktur perekonomian antar kabupaten/kota di Propinsi Sulawesi Selatan terbagi atas sembilan sektor yaitu sektor pertanian; pertambangan/penggalian;

industri pengolahan; listrik, gas dan air bersih; bangunan; perdagangan, hotel dan restoran; angkutan dan komunikasi; keuangan, persewaan, dan jasa perusahaan; serta jasa-jasa lainnya. Adapun perincian sektor tersebut adalah sebagai berikut :

1. Sektor Pertanian

Sektor pertanian mencakup segala kegiatan pengusaha dan pemanfaatan benda atau barang biologis yang bersumber dari alam untuk pemenuhan kebutuhan hidup atau usaha lainnya. Kegiatan pada sektor pertanian ini meliputi beberapa usaha antara lain usaha tanaman pangan atau bahan makanan, peternakan, perikanan, penebangan kayu serta pengambilan hasil hutan.

2. Sektor Pertambangan/Penggalian

Sektor pertambangan dan penggalian ini meliputi segala usaha atau kegiatan pertambangan maupun penggalian isi perut bumi. Sektor ini terbagi atas pertambangan minyak dan gas bumi, pertambangan tanpa gas atau non migas maupun usaha penggalian.

3. Sektor Industri Pengolahan

Pada sektor industri pengolahan ini meliputi segala usaha atau kegiatan pengolahan bahan organik ataupun anorganik menjadi produk baru yang lebih tinggi nilai atau mutunya, baik yang dilakukan dengan tangan, mesin atau proses kimiawi. Pembuatan atau pengerjaannya dapat diproses melalui mesin/pabrik ataupun rumah tangga. Industri pengolahan dikelompokkan menjadi migas yaitu gas alam cair.

Untuk industri non migas meliputi industri pengolahan di luar migas, baik yang merupakan industri besar atau sedang, maupun industri kecil dan rumah tangga.

4. Sektor Listrik, Gas dan Air Bersih

Kegiatan pada sektor ini meliputi listrik, gas dan air minum. Sub sektor listrik meliputi pembangkit tenaga listrik dan pengoperasian jaringan distribusi, baik dengan menggunakan tenaga air, diesel, semua ini diselenggarakan oleh Perusahaan Listrik Negara (PLN) dan non PLN seperti daerah, swasta dan koperasi. Sektor gas, meliputi semua kegiatan produksi dan pendistribusian gas oleh Perusahaan Negara Gas (PN Gas) untuk dijual kepada rumah tangga, industri dan pengguna komersial lainnya. Sektor air adalah kegiatan penampungan, penjernihan dan pendistribusian air bersih kepada rumah tangga, industri, rumah sakit dan lain-lainnya. Disini, kegiatan penyediaan air bersih yang diusahakan oleh Perusahaan Air Minum (PAM), milik pemerintah daerah dan non PAM milik swasta/perorangan termasuk kegiatan usaha penyediaan air bersih.

5. Sektor Bangunan

Sektor ini mencakup kegiatan pendirian dan perbaikan bangunan, baik yang dilakukan oleh kontraktor umum maupun khusus. Kontraktor umum yaitu unit usaha yang melakukan pekerjaan konstruksi untuk pihak lain, sedangkan kontraktor khusus yaitu individu yang melakukan kegiatan konstruksi untuk dipakai sendiri. Adapun yang digolongkan sebagai kegiatan konstruksi adalah bangunan tempat tinggal, jalan, jembatan, stasiun dan lain sebagainya.

6. Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran

Sub sektor perdagangan, meliputi perdagangan besar dan perdagangan eceran. Sub sektor perdagangan besar antara lain kegiatan pembelian, pengumpulan dan penjualan kembali barang oleh pedagang dan pihak produsen atau importir kepada pedagang lain, perusahaan, lembaga atau konsumen tanpa merubah bentuk, baik meliputi kegiatan pembelian, pengumpulan dan penjualan kembali yang pada umumnya melayani konsumen, perorangan atau rumah bentuk partai kecil. Barang-barang yang diperdagangkan meliputi produksi sektor pertanian dan sektor industri, baik yang berasal dari produksi dalam daerah lain disebut sebagai penyedia.

Sub sektor ini mencakup kegiatan penyediaan akomodasi dengan menggunakan sebagian atau keseluruhan bangunan sebagai tempat menginap, beserta fasilitas-fasilitas lain yang menunjang, seperti restoran, binatu, tempat olah raga dan lain sebagainya. Jenis kegiatan perhotelan, meliputi hotel, losmen, wisma, bungalow, pondok dan sejenisnya, baik berbintang maupun tidak berbintang.

Sub sektor ini meliputi usaha restoran/rumah makan, katering, kafetaria dan kantin. Termasuk usaha penjualan makanan dan minuman jadi, yang bisa dimakan langsung ditempat penjualan, seperti warung nasi, warung kopi, warung sate dan sejenisnya. Termasuk pula kegiatan penyedia makanan dan minuman serta fasilitas lainnya, sedangkan kegiatan-kegiatan tersebut berada dalam satu satuan usaha.

7. Sektor Angkutan dan Komunikasi

Kegiatan pengangkutan ini meliputi semua kegiatan pengangkutan barang dan penumpang dengan menggunakan alat angkut yang bermotor maupun tidak bermotor, meliputi darat, laut dan udara. Dalam hal ini termasuk pula jasa angkutan yang membantu memperlancar kegiatan pengangkutan, seperti parkir, terminal, stasiun, pergudangan dan lain sebagainya. Komunikasi, meliputi pelayanan jasa pos dan giro, serta telekomunikasi. Semua kegiatan pelayanan tersebut diusahakan oleh perusahaan umum pos dan giro, juga termasuk perusahaan umum telekomunikasi.

Sub sektor Telkom dan Pos dan Giro, meliputi kegiatan pelayanan jasa komunikasi untuk umum yang dilakukan oleh PT. Pos Indonesia dan PT. Telekomunikasi. Kegiatan PT. Pos Indonesia yaitu pemberian jasa kepada pihak lain, seperti pengiriman surat, paket dan wesel, kegiatan PT. Telkom dengan menggunakan telepon, telex, telegraph dan internet.

8. Sektor Keuangan, Persewaan, dan Jasa Perusahaan

Sektor ini meliputi kegiatan perbankan, lembaga keuangan bukan bank, jasa penunjang keuangan, sewa bangunan dan perusahaan. Sektor bank, meliputi pemberian jasa pelayanan di bidang keuangan. Adapun kegiatan usahanya meliputi menerima simpanan dalam bentuk giro dan tabungan, pemberian pinjaman, transfer/memindahkan rekening koran, membeli dan menjual surat berharga, memberi jaminan bank, menyewakan tempat penyimpanan barang-barang berharga dan sebagainya.

Kegiatan lembaga keuangan bukan bank, meliputi asuransi, koperasi, pegadaian dan yayasan dana pensiun. Jasa Penunjang Keuangan, meliputi jasa pelayanan keuangan seperti yang dilakukan pada usaha pasar modal, bursa valuta asing, penukaran mata uang asing, pajak piutang dan modal ventura. Persewaan, sektor ini meliputi semua jasa yang berhubungan dengan proses penggunaan rumah/bangunan sebagai tempat tinggal dan bukan tempat tinggal.

Sub Sektor jasa perusahaan ini meliputi pemberian jasa pada pihak lain seperti : jasa hukum, jasa akuntan dan pembukuan, jasa pengolahan dan tabulasi data, jasa bangunan, teknik, dan sebagainya.

9. Sektor Jasa-Jasa

Sektor ini mencakup jasa perusahaan, jasa sosial, kemasyarakatan, jasa hiburan dan kebudayaan, serta jasa perorangan dan rumah tangga. Sub sektor ini memberikan atau menawarkan jasa yang diproduksi oleh perusahaan kepada pihak lain.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan Ekspor dan Impor Komoditas Peternakan

Ekspor impor merupakan merupakan kegiatan perdagangan luar negeri yang memiliki peranan yang besar dalam pertumbuhan ekonomi suatu wilayah atau suatu Negara. Kecenderungan terhadap membaiknya perekonomian dunia akan berpengaruh terhadap perekonomian suatu wilayah terutama aktivitas perdagangan luar negeri atau ekspor impor artinya bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi kegiatan ekspor impor adalah kondisi perekonomian dunia. Jika kondisi perekonomian dunia membaik maka akan berdampak positif terhadap aktivitas atau kegiatan perdagangan dunia, termasuk ekspor impor komoditi peternakan.

Sulawesi Selatan merupakan salah satu propinsi di Indonesia yang melakukan kegiatan perdagangan dunia atau kegiatan ekspor impor komoditi peternakan. Meskipun komoditi peternakan bukan merupakan komoditi unggulan Sulawesi Selatan akan tetapi kegiatan ekspor impor komoditi tersebut tetap memberikan kontribusi terhadap perekonomian di Sulawesi Selatan.

a. Perkembangan Ekspor Komoditi Peternakan

Komoditi peternakan merupakan salah satu komoditi yang diekspor Sulawesi Selatan ke beberapa negara di dunia. Beberapa komoditi peternakan Sulawesi Selatan yang diekspor yaitu sebagai berikut : daging, kulit, madu, kepompong ulat sutera, dan beberapa jenis komoditi lainnya. Beberapa komoditi ini diekpor ke luar

negeri, misalnya Australia, Amerika Serikat, Singapura, Korea dan Thailand. Untuk lebih jelasnya dapat kita lihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Perusahaan Pengekspor Komoditi Peternakan Sulawesi Selatan

No.	Nama Perusahaan	Komoditi	Negara Tujuan
1.	Dinas Peternakan Sinjai	Daging	Australia
2.	UD. Anugrah Abadi	Kulit	Singapura
3.	PT. Sari Utama	Produk susu	Malaysia
4.	CV. Sutera Harapan CV. Elintan	Kokon ulat sutera Kokon ulat sutera	Korea Jire Korea
5.	PT. Bina Atra Balima	Urat sapi kering	Siel Coaste Thailand
6.	PT. Sucita	Olahan dari daging	Amerika Serikat

Sumber : Dinas Pelayanan Bea dan Cukai Makassar 2008

Pada Tabel 4, terlihat beberapa perusahaan eksportir antara lain dinas peternakan Sinjai UD. Anugrah Abadi, PT. Sari Utama, CV. Sutera Harapan, CV. Elintan, PT. Bina Citra Balima, dan PT. Sucita, dapat kita lihat juga negara tujuan ekspor dengan komoditi tertentu tergantung permintaan negara tersebut. Melihat kenyataan bahwa beberapa komodit peternakan Sulawesi Selatan mampu memasuki pasar ekspor, menunjukkan bahwa komoditi peternakan Sulawesi Selatan memiliki daya saing yang cukup tinggi hal ini tentu menjadi salah satu peluang bagi pengembangan usaha peternakan di masa yang akan datang. Untuk mengetahui Kinerja pengekspor daerah Sulawesi Selatan dapat kita lihat pada tabel 5.

Tabel 5. Perkembangan Ekspor Komoditi Peternakan Sulawesi Selatan

No	Komoditi	2003		2004		2005		2006		2007	
		Volume (Ton)	Nilai (US\$)	Volume (Ton)	Nilai (US\$)	Volume (Ton)	Nilai (US\$)	Volume (Ton)	Nilai (US\$)	Volume (Ton)	Nilai (US\$)
1.	Daging	-	-	-	-	542	2.920,00	650	3.250,00	-	-
2.	Kulit	19.124	398.800,00	23.412	411.750,00	32.941	669.606,40	25.637	414.712,00	2.985	91.708,80
3.	Madu alam	2.356	2.564,00	5.643	5.643,00	-	-	-	-	-	-
4.	Produk susu	-	-	20.546	18.631,00	42	39,00	-	-	32	30,00
5.	Kokon ulat sutera	4.312	8.750,00	6.149	1.009,60	-	-	8.250	11.225,00	2.995	2.364,00
6.	Urut sapi kering	-	-	-	-	0,19	1.520,00	11.664	90.207,20	-	-
7.	Olahan dari daging	1.025	2.150,00	1.354	2.500	-	-	150	336,00	650	1.254,00
	Total	26.817	412.264,00	57.104,	439.533,06	32.983	671.165	45.701	516.480,00	6.662	95.357,00

Sumber : Dinas Perindustrian dan Perdagangan Propinsi Sulawesi Selatan, 2008.

Pada Tabel 5, terlihat bahwa beberapa komoditi peternakan Sulawesi Selatan yang di ekspor yaitu antara lain daging, kulit, madu alam, produk susu, bambu laut, kokon ulat sutera, urat sapi kering dan olahan dari daging. Kulit merupakan komoditi peternakan Sulawesi Selatan yang memiliki perkembangan yang cukup baik jika dibandingkan dengan komoditi lainnya. Meskipun terjadi fluktuasi baik dari volume ekspor maupun nilai ekspor akan tetapi komoditi ini setiap tahunnya diekspor oleh Sulawesi Selatan. Hal ini berbeda dengan komoditi lainnya yang pada tahun-tahun tertentu tidak terjadi kegiatan ekspor, seperti daging, madu alam, produk susu, bambu laut, kokon ulat sutera, urat sapi kering dan olahan dari daging.

Pada Tabel 5, terlihat pula bahwa untuk tahun 2003 volume ekspor komoditi peternakan sebesar 26.817 ton dengan nilai ekspor sebesar 412.264 US\$ sedangkan tahun 2004 volume ekspor sebesar 57.104 ton dengan nilai ekspor sebesar 439.533 US\$. Dari nilai-nilai tersebut terlihat bahwa volume ekspor komoditi peternakan untuk tahun 2004 tidak berbeda jauh dibandingkan dengan volume ekspor tahun 2003 dan nilai ekspor komoditi peternakan tahun 2003 tidak berbeda jauh jika dibandingkan dengan tahun 2004. Sehingga dengan demikian maka meskipun volume ekspor meningkat, akan tetapi jika komoditi tersebut memiliki nilai jual yang rendah maka tentunya nilai ekspor komoditi peternakan tidak akan mengalami peningkatan yang signifikan atau berbeda. Selain itu, penyebab tidak berbeda jauhnya nilai ekspor tahun 2003 dengan tahun 2004 yaitu disebabkan karena penurunan harga ekspor komoditi kulit pada tahun 2004, dimana harga rata-rata komoditi kulit pada tahun 2003 yaitu mencapai 20,85 US\$ sedangkan pada tahun 2004 sebesar harga rata-rata

komoditi kulit yaitu sebesar 17,59 US\$. Artinya meskipun terjadi peningkatan volume penjualan akan tetapi harga jual komoditi tersebut menurun maka dapat menyebabkan penurunan nilai komoditi tersebut.

Beberapa Negara yang menjadi tujuan ekspor komoditi peternakan Sulawesi Selatan seperti Korea Selatan, China, Thailand, Singapura, Amerika dan beberapa negara Eropa. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah negara tujuan ekspor komoditi peternakan Sulawesi Selatan sudah cukup tersebar di seluruh dunia.

Terjadinya fluktuasi nilai ekspor komoditi peternakan Sulawesi Selatan dapat disebabkan berbagai hal antara lain kondisi perekonomian dunia, nilai tukar rupiah terhadap dollar, produksi komoditi peternakan Sulawesi Selatan dan kebijakan pemerintah dan lain sebagainya. Kondisi ini tentunya berdampak pula terhadap pertumbuhan ekonomi peternakan di Sulawesi Selatan. Hal ini sesuai dengan pendapat Nongsina dan Hutabarat (2007) bahwa pertumbuhan ekspor terakhir antara lain disebabkan oleh meningkatnya volume ekspor dan harga satuan ekspor beberapa komoditi ekspor. Berdasarkan kinerja perdagangan yang baik ini, pemerintah menargetkan pertumbuhan ekspor sebesar 20% di tahun 2007. Tentu saja untuk mendukung tercapainya target tersebut dibutuhkan suatu kebijakan yang implementasinya terorganisasi dengan baik.

Selain itu fluktuasi volume dan nilai ekspor komoditi peternakan yang cenderung lebih rendah jika dibandingkan dengan ekspor komoditi lain seperti komoditi perikanan dan perkebunan disebabkan karena dari sisi kualitas hasil ternak

yang diproduksi didalam negeri masih sangat jauh dibandingkan dengan produksi hasil ternak dari negara-negara atau wilayah-wilayah lain, sehingga komoditi tersebut kurang mampu bersaing dengan dengan komoditi negara lain. Hal ini sesuai dengan pendapat Amir (1996 : 281 – 282) bahwa dalam perdagangan internasional pada umumnya berlaku hukum : *the survival of the fittest*. Hanya si Kuat yang bakal menang, si Lemah jangan harap bakal hidup, si Kecil, apalagi lemah pasti tersingkir. “Hukum rimba” ini seyogyanya kita tanggapi dengan rasional tidak perlu emosional. Dalam persaingan internasional ada tiga aspek yang perlu diperhatikan, yaitu sebagai berikut :

1. Harga yang ditawarkan untuk suatu komoditi haruslah sama atau lebih rendah dari harga yang ditawarkan pesaing, atau biaya produksinya lebih rendah dari biaya produksi di negara tujuan. Dalam istilah sehari-hari komoditi itu disebut mempunyai keunggulan komparatif.
2. Mutu komoditi yang ditawarkan harus memenuhi atau sesuai dengan selera konsumen. Menentukan selera konsumen bukanlah pekerjaan yang mudah. Kalau komoditi ekspor itu menyangkut barang konsumsi seperti pakaian, makanan, minuman, perabot rumah tangga, maka “selera” itu sangat tergantung dari sifat, watak dan kebiasaan individu. Kalau komoditi ekspor itu menyangkut “bahan baku industri” seperti karet, kopi, kayu lapis, maka “selera” itu lebih banyak ditentukan oleh faktor teknologi dari masing-masing pemakai (*users*).

3. Waktu penyerahan barang harus sesuai dengan situasi kondisi pasaran di negara tujuan.

Melihat kenyataan bahwa beberapa komoditi peternakan Sulawesi Selatan mampu memasuki pasar ekspor menunjukkan bahwa komoditi peternakan Sulawesi Selatan tersebut memiliki daya saing yang cukup tinggi. Hal ini tentunya menjadi salah satu peluang bagi pengembangan usaha peternakan di masa yang akan datang dengan melakukan berbagai strategi. Berbagai keunggulan dapat dimanfaatkan dalam upaya peningkatan keunggulan atau daya saing komoditi peternakan. Kondisi wilayah yang cukup mendukung pengembangan usaha peternakan merupakan salah satu keunggulan yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat, selain peningkatan keunggulan dibidang teknologi dan efisiensi produksi. Hal ini sesuai dengan pendapat Fatimah (2007) bahwa Salah satu faktor yang dapat menentukan suatu produk berhasil dalam kegiatan ekspor yaitu jika produk tersebut memiliki keunggulan jika dibandingkan dengan komoditi yang sama dari negara atau wilayah yang lain. Keunggulan suatu produk dapat berupa keunggulan mutlak (alamiah), keunggulan komparatif (efisiensi) maupun keunggulan teknologi (kapasitas/produktivitas). Keunggulan-keunggulan tersebut menentukan daya saing suatu komoditi memasuki pasar internasional. Daya saing ekspor suatu komoditi adalah kemampuan suatu komoditi untuk memasuki pasar luar negeri dan kemampuan untuk dapat bertahan dalam pasar tersebut.

Saat ini pemerintah Sulawesi Selatan terus melakukan usaha-usaha untuk meningkatkan ekspor, termasuk komoditi peternakan. Salah satu program yang

pemerintah dalam peningkatan ekspor yaitu program Grateks 2 Sulsel. Program ini berupaya untuk meningkatkan ekspor 2 kali lipat. Untuk tahun ke depan pihak pemerintah Sulawesi Selatan juga berupaya melakukan ekspor sapi potong. Untuk mewujudkan hal tersebut maka pihak pemerintah maupun swasta dan instansi pendidikan perlu melakukan berbagai upaya antara pengembangan usaha peternakan, penelitian di bidang peningkatan mutu hasil ternak dan lain sebagainya.

b. Perkembangan Impor Komoditi Peternakan

Kegiatan impor merupakan kegiatan membeli atau memasukkan produk maupun jasa dari luar ke dalam negeri. Jadi selain kegiatan ekspor, untuk memenuhi kebutuhan masyarakat Sulawesi Selatan terhadap komoditi peternakan, maka dilakukan impor yaitu kegiatan pembelian barang atau komoditi dari negara lain. Beberapa negara yang menjadi negara importir komoditi peternakan ke Sulawesi Selatan yaitu Malaysia, Australia, Jepang, China, Korea Selatan, Singapura dan lain-lain. Berikut ini nama perusahaan yang menjadi importir ke Sulawesi Selatan, dapat kita lihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Perusahaan Pengimpor Komoditi Peternakan Sulawesi Selatan

No.	Nama Perusahaan	Komoditi	Negara Tujuan
1.	Crispin Bennet International Australia	Daging	Dinas Peternakan Sulawesi Selatan
2.	Development Company CLTD Jepang	Produk susu	PT. Cuarto Jaya
3.	Hock Leong	Kulit	Sulawesi Selatan
4.	Honamp J. Meon	Bulu domba	Sulawesi Selatan
5.	Fncyl Rich	Olahan daging	Sulawesi Selatan

Sumber : Dinas Pelayanan Bea dan Cukai Makassar 2008

Pada Tabel 6, terlihat bahwa perusahaan yang bekerja sama dengan Indonesia menjadi importir komoditi peternakan cukup banyak, dengan berbagai macam produk peternakan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat Sulawesi Selatan. Ini tidak terlepas dari kinerja pemerintah untuk terus berupaya mencukupi kebutuhan masyarakat, untuk mengetahui kinerja pengimpor di Sulawesi Selatan serta volume impor yang menunjukkan besarnya impor komoditi peternakan yang dinyatakan dalam ton atau kilogram sedangkan nilai impor menunjukkan nilai impor komoditi peternakan yang dinyatakan dalam US \$. Untuk menekan laju pertumbuhan impor komoditi peternakan dapat dilakukan melalui peningkatan produksi komoditi peternakan dalam negeri atau dalam wilayah. Adapun perkembangan volume dan nilai impor komoditi peternakan Sulawesi Selatan dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Perkembangan Impor Komoditi Peternakan Sulawesi Selatan

No	Komoditi	2003		2004		2005		2006		2007	
		Volume (Ton)	Nilai (US\$)								
1.	Daging	25.142	99.751,00	20.578	73.028,00	674	16.665,00	-	-	620	15.241,00
2.	Produk susu	5.268	3.465,00	4.292	2.637,00	810	425	-	-	715	514
3.	Olahan daging	352	658	264	471	250	414	1.020	1.907,00	1.254	2.215,00
4.	Bulu domba	-	-	-	-	65	24	320	112	25	95
5.	Kulit	4.114	100.241	-	-	4.560	120.414	65	2031	132	5140
Total		34.876,00	204.115,00	25.134,00	76.136,00	6.359,00	137.942,00	1.405,00	4.050,00	2.746,00	23.205,00

Sumber : Dinas Perindustrian dan Perdagangan Propinsi Sulawesi Selatan, 2008.



Pada Tabel 7. terlihat bahwa beberapa komoditi peternakan yang diimpor Sulawesi Selatan yaitu daging, produk susu, olahan daging, bulu domba dan kulit. Olahan daging merupakan salah satu komoditi peternakan yang selama tahun 2003 sampai dengan 2007 setiap tahunnya diimpor oleh Sulawesi Selatan. Sedangkan untuk daging dan produk susu, Sulawesi Selatan tidak melakukan impor pada tahun 2006. Untuk komoditi bulu domba, Sulawesi Selatan mulai melakukan impor pada tahun 2005 sampai dengan 2007. Sedangkan untuk komoditi kulit, Sulawesi Selatan tidak melakukan impor pada tahun 2004. Volume impor komoditi peternakan tertinggi yaitu pada tahun 2003 sebesar 34.876,00 ton dengan nilai impor sebesar 204.115,00 US\$ dan volume impor terendah yaitu pada tahun 2006 sebesar 1.405,00 ton dengan nilai impor sebesar 4.050,00 US\$.

Jika dibandingkan dengan kondisi di Sulawesi Selatan yang menunjukkan banyaknya komoditi peternakan impor yang beredar seperti susu olahan, daging beku dan jeroan dan lain, sedangkan data yang diperoleh tidak menunjukkan adanya impor komoditi tersebut. Hal ini disebabkan karena produk tersebut tidak langsung masuk ke Sulawesi Selatan akan tetapi melalui distributor-distributor yang berada di luar wilayah Sulawesi Selatan seperti Jakarta dan Surabaya.

Terjadinya fluktuasi beberapa komoditi impor Sulawesi Selatan dapat disebabkan oleh berbagai hal seperti kondisi perekonomian dunia, kondisi industri dalam negeri, nilai tukar rupiah, serta kebijakan-kebijakan pemerintah yang berkaitan dengan impor komoditi peternakan. Sebagai contoh susu, pelarangan pemerintah melakukan impor sementara susu olahan dari Cina karena terindikasi terkontaminasi

atau mengandung melamine yang sangat berbahaya bagi kesehatan manusia. Hal ini yang menyebabkan komoditi tersebut atau komoditi lainnya mengalami penurunan volume maupun nilai impor.

Penurunan volume maupun nilai impor komoditi peternakan, menunjukkan hal yang potif terhadap neraca perdagangan dunia. Hal ini disebabkan karena penurunan volume dan nilai impor berarti penurunan ketergantungan wilayah Sulawesi Selatan terhadap produk-produk peternakan dari luar negeri. Untuk terus menekan impor komoditi peternakan maka pihak pemerintah maupun masyarakat Sulawesi Selatan perlu untuk mengambil berbagai tindakan antara lain peningkatan produksi komoditi peternakan, peningkatan kesadaran masyarakat untuk mengkonsumsi produk dalam negeri, peningkatan mutu komoditi peternakan serta harga komoditi peternakan harus lebih rendah dibandingkan dengan harga dari komoditi impor.

Pangsa Nilai Ekspor Komoditi Peternakan

Pangsa nilai ekspor komoditi peternakan menunjukkan besarnya persentase nilai ekspor komoditi peternakan terhadap total nilai eskpor komoditi non migas Sulawesi Selatan. Pangsa nilai ekspor ini juga menunjukkan besarnya bagian atau kontribusi suatu komoditi tehadap total nilai ekspor seluruh komoditi yang ada, khususnya komoditi non migas.

Pangsa nilai ekspor dapat dihitung dengan membagi nilai ekspor komoditi peternakan dengan nilai ekspor non migas yang kemudian dikalikan dalam persentase persen (%) Perkembangan pangsa nilai ekspor komoditi peternakan Sulawesi Selatan selama tahun 2003 sampai dengan 2007 dapat dilihat pada Tabel 8 :

Tabel 8. Pangsa Nilai Ekspor Komoditi Peternakan Sulawesi Selatan Tahun 2003 – 2007.

No.	Tahun	Nilai Ekspor Komoditi Peternakan	Total Ekspor Non Migas	Pangsa (%)
1.	2003	412.264,00	942.406.000	0,044
2.	2004	439.533,06	1.106.004.729	0,039
3.	2005	671.165,00	1.404.853.842	0,048
4.	2006	516.480,00	1.655.320.754	0,031
5.	2007	95.357,00	2.816.445.000	0,003

Sumber : Data Dinas Perindustrian dan Perdagangan Sulawesi Selatan setelah Diolah, 2008.

Pada Tabel 8, terlihat bahwa pangsa nilai ekspor komoditi peternakan Sulawesi Selatan selama tahun 2003 sampai dengan 2007 cenderung mengalami fluktuasi. Nilai ekspor komoditi peternakan Sulawesi Selatan tertinggi yaitu pada tahun 2005 sebesar 671.165,00 US\$ sedangkan terendah yaitu pada tahun 2007 hanya sebesar 95.357 US\$. Pangsa ekspor terbesar yaitu pada tahun 2005 sebesar 0,048 % sedangkan pangsa ekspor terendah yaitu pada tahun 2007 sebesar 0,003 %. Berdasarkan hal tersebut menunjukkan bahwa peningkatan nilai ekspor komoditi peternakan menyebabkan peningkatan pangsa pasar ekspor komoditi tersebut. Oleh karena itu maka perlu adanya upaya peningkatan produksi untuk meningkatkan ekspor sehingga pangsa ekspor komoditi tersebut dapat ditingkatkan.

Meskipun terlihat bahwa pangsa pasar komoditi peternakan sangat kecil terhadap total ekspor non migas Sulawesi Selatan akan tetapi bukan berarti bahwa komoditi peternakan tidak memiliki peluang untuk terus dikembangkan guna meningkatkan pangsa pasar ekspor. Hal ini disebabkan karena potensi pengembangan komoditi peternakan di Sulawesi Selatan sangat besar. Antara lain lahan hijauan pakan yang cukup luas, tenaga kerja yang murah serta dukungan pemerintah dalam pengembangan usaha peternakan untuk tujuan ekspor terus meningkat. Selain itu potensi ekspor komoditi peternakan akan terus mengalami peningkatan. Hal ini sesuai dengan pendapat Anonim (2003) bahwa Nilai ekspor peternakan diperkirakan akan meningkat tajam, jika terjadi perubahan klasifikasi komoditas yang termasuk dalam produk peternakan yang didasarkan pada Harmonized System dan Standard International Trade Classification (HS dan SITC). Jumlah komoditas yang masuk dalam klasifikasi tersebut akan meningkat, dari semula sekitar delapan menjadi 12 komoditi. Pertambahan ini menunjukkan pertumbuhan industri baru sub sektor peternakan, sehingga muncul komoditas olahan hasil peternakan yang merupakan produk yang laku di pasar internasional.

Neraca Perdagangan

Neraca perdagangan ekspor impor menunjukkan selisih antara volume ekspor dengan impor serta selisih antara nilai ekspor dengan nilai impor. Jika nilai positif maka menunjukkan bahwa nilai ekspor lebih tinggi daripada nilai impor, sedangkan jika nilai negatif artinya bahwa impor lebih besar jika dibandingkan dengan ekspor. Hal ini Sangat penting untuk mengetahui apakah suatu negara atau wilayah dikuasai oleh ekspor atau impor. Untuk mengetahui neraca perdagangan dapat kita hitung dengan mengurang nilai ekspor komoditi peternakan dengan nilai impor komoditi peternakan Adapun neraca perdagangan ekspor impor komoditi peternakan Sulawesi Selatan selama tahun 2003 sampai dengan 2007 dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Neraca Ekspor Impor Komoditi Peternakan Sulawesi Selatan tahun 2003 – 2007.

No.	Tahun	Volume (Ton)			Nilai (Ribuan USD)		
		Ekspor	Impor	Neraca	Ekspor	Impor	Neraca
1.	2003	26.817	34.876	-8.059,00	412.264,00	204.115,00	208.149,00
2.	2004	57.104	25.134	31.970,00	439.533,06	76.136,00	363.397,06
3.	2005	32.983	6.359	26.624,00	671.165,00	137.942,00	533.223,00
4.	2006	45.701	1.405	44.296,00	516.480,00	4.050,00	512.430,00
5.	2007	6.662	2.746	3.916,00	95.357,00	23.205,00	72.152,00

Sumber : Data Dinas Perindustrian dan Perdagangan Sulawesi Selatan setelah Diolah, 2008.

Pada Tabel 9, terlihat bahwa neraca perdagangan ekspor impor komoditi peternakan Sulawesi Selatan selama tahun 2003 sampai dengan 2007 cenderung

berfluktuasi. Untuk neraca perdagangan dari segi volume ekspor impor, terlihat bahwa pada tahun 2003 terjadi neraca minus sebesar -8.059,00 ton, hal tersebut menunjukkan bahwa volume perdagangan luar negeri komoditi peternakan Sulawesi Selatan dikuasai oleh impor. Akan tetapi, pada tahun-tahun selanjutnya neraca perdagangan mengalami nilai positif yang berarti bahwa volume perdagangan luar negeri komoditi peternakan Sulawesi Selatan dikuasai oleh ekspor. Selanjutnya untuk neraca nilai perdagangan luar negeri komoditi peternakan Sulawesi Selatan selama tahun 2003 sampai dengan 2006 yaitu positif yang berarti bahwa nilai perdagangan luar negeri komoditi peternakan Sulawesi Selatan dikuasai oleh ekspor.

Pada tahun 2003 terlihat bahwa volume impor lebih tinggi dibandingkan dengan volume ekspor, sedangkan jika dilihat dari nilai ekspor terlihat bahwa nilai ekspor lebih tinggi jika dibandingkan dengan nilai impor, sehingga neraca perdagangan masih tetap menunjukkan nilai yang positif. Hal ini disebabkan karena harga komoditi yang diekspor oleh Sulawesi Selatan lebih tinggi jika dibandingkan dengan harga komoditi yang diimpor, seperti komoditi kulit yang memiliki harga yang cukup besar jika dibandingkan dengan beberapa komoditi impor Sulawesi Selatan seperti daging, produk susu dan olahan daging.

Gencarnya proses liberalisasi perdagangan yang dilakukan di Negara kita, tentunya berkaitan dengan tujuan Indonesia untuk mendapatkan *gains from trade* yang statis maupun dinamis yaitu meningkatkan pertumbuhan ekonomi melalui surplus neraca perdagangan. Liberalisasi perdagangan berhubungan dengan pembukaan akses pasar produk ekspor Sulawesi Selatan Khususnya dan Indonesia

pada umumnya ke dunia. Namun, perlu dicatat bahwa terbukanya akses pasar dunia berlaku juga sebaliknya, dalam arti bahwa pasar domestik juga terbuka bagi produk impor negara lain. Aktivitas ekspor impor tercermin dalam neraca perdagangan suatu negara. Kebijakan liberalisasi perdagangan yang berusaha untuk menghilangkan hambatan perdagangan dapat meningkatkan ekspor namun di lain pihak juga dapat meningkatkan impor. Suatu negara bertujuan untuk memiliki neraca perdagangan yang surplus atau ekspor lebih besar daripada impor. Dengan demikian, liberalisasi perdagangan akan berpengaruh terhadap neraca perdagangan yakni pertumbuhan ekspor dan impor. Pertumbuhan ekspor dan impor inilah yang menentukan neraca perdagangan surplus atau defisit. Tercatat neraca perdagangan Indonesia tumbuh berturut-turut sebesar 15% dan 12,97% pada tahun 2005 dan 2006 dimana ekspor non migas tumbuh sebesar 18,75% dan 19,68% (Badan Pusat Statistik).

Rasio Perdagangan

Rasio perdagangan menunjukkan besarnya selisih antara nilai ekspor dengan nilai impor terhadap total perdagangan dunia pada suatu wilayah atau negara. Yang mana rasio perdagangan dapat kita hitung dengan mengurang terlebih dahulu nilai ekspor komoditi peternakan dengan nilai impor komoditi peternakan kemudian dibagi dengan nilai ekspor komoditi peternakan yang telah dijumlahkan dengan nilai impor komoditi peternakan. Adapun besarnya rasio perdagangan ekspor impor komoditi peternakan Sulawesi Selatan selama tahun 2003 sampai dengan 2007 dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10. Rasio Perdagangan Ekspor Impor Komoditi Peternakan Sulawesi Selatan Tahun 2003 – 2007.

No.	Tahun	Nilai Ekspor - Impor	Nilai Ekspor + Impor	Rasio
1.	2003	208.149,00	616.379,00	0,34
2.	2004	363.397,06	515.669,06	0,70
3.	2005	533.223,00	809.107,00	0,66
4.	2006	512.430,00	520.530,00	0,98
5.	2007	72.152,00	118.562,00	0,61

Sumber : Data Dinas Perindustrian dan Perdagangan Sulawesi Selatan setelah diolah, 2008.

Pada Tabel 10, terlihat bahwa rasio perdagangan ekspor impor komoditi peternakan Sulawesi Selatan selama tahun 2003 sampai dengan 2007 cenderung berfluktuasi. Rasio perdagangan ekspor impor komoditi peternakan Sulawesi Selatan tertinggi yaitu pada tahun 2006 sebesar 0,98 sedangkan rasio perdagangan ekspor impor komoditi peternakan Sulawesi Selatan terendah yaitu pada tahun 2003 sebesar 0,34. Hal tersebut menunjukkan bahwa rasio perdagangan ekspor impor komoditi peternakan Sulawesi Selatan selama tahun 2003 sampai dengan tahun 2007 cenderung mengalami perbaikan atau peningkatan. Hal ini tidak terlepas dari kondisi peningkatan ekspor komoditi peternakan Sulawesi Selatan yang cenderung membaik.

Secara keseluruhan terlihat bahwa kinerja ekspor impor komoditi peternakan Sulawesi Selatan cenderung mengalami peningkatan atau perbaikan. Hal ini terlihat pada beberapa indikator seperti peningkatan volume dan nilai ekspor, penurunan volume dan nilai impor, peningkatan jumlah komoditi peternakan yang diekspor, neraca perdagangan yang menunjukkan nilai yang positif meskipun cenderung berfluktuasi menunjukkan bahwa perdagangan internasional komoditi peternakan di

Sulawesi Selatan dikuasai oleh kegiatan ekspor, serta rasio perdagangan yang terus mengalami peningkatan yang menunjukkan bahwa semakin membaiknya perdagangan ekspor impor komoditi peternakan Sulawesi Selatan. Salah satu yang belum menunjukkan kinerja yang baik yaitu dalam segi pangsa nilai ekspor komoditi peternakan yang masih sangat rendah yaitu di bawah 1 persen, yang berarti bahwa kontribusi nilai ekspor komoditi peternakan Sulawesi Selatan terhadap total ekspor komoditi nonmigas masih sangat rendah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut :

Secara keseluruhan kinerja ekspor impor komoditi peternakan telah menunjukkan perbaikan atau peningkatan. Hal ini terlihat dari peningkatan volume dan nilai ekspor komoditi peternakan, penurunan volume dan nilai impor komoditi peternakan, neraca perdagangan yang bernilai positif yang berarti bahwa perdagangan komoditi peternakan dikuasai oleh ekspor, serta rasio perdagangan yang berfluktuasi dengan kecenderungan mengalami peningkatan. Salah satu aspek yang belum menunjukkan perbaikan yaitu pangsa nilai ekspor komoditi peternakan yang masih rendah terhadap nilai ekspor nonmigas Sulawesi Selatan.

Saran

Dalam upaya peningkatan ekspor komoditi peternakan, maka pihak pemerintah diharapkan untuk mengambil kebijakan-kebijakan pengembangan usaha peternakan untuk tujuan ekspor.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z. 2005. Meningkatkan Produktivitas Ayam Ras Pedaging. Kiat Mengatasi Permasalahan Praktis. AgroMedia Pustaka, Jakarta.
- Abipraja, S. 2004. Perencanaan Pembangunan di Indonesia. Konsep, Model, Kebijakan, Instrumen serta Strategi. Airlangga University Press, Surabaya.
- Amir, H. 2004. Pengaruh Ekspor Pertanian dan Nonpertanian Terhadap Pendapatan Nasional: Studi Kasus Indonesia Tahun 1981 – 2003. *Jurnal Kajian Ekonomi dan Keuangan* Volume 8 Nomor 4.
- Amir, M.S. 1999. Ekspor Impor. Teori dan Penerapannya. PT. Pustaka Binaman Pressindo, Jakarta.
- Anonim. 2003. Materi Bahan Kuliah Pengantar Ilmu Ekonomi Pembangunan. Fakultas Ekonomi Unhas, Makassar.
- _____. 2005. Strategi Peningkatan Ekspor Komoditi Peternakan. E-farm Peternakan. www.eformnak/artike/analispeternakan.htm.
- _____. 2006. Ekspor Impor Sulawesi Selatan. Dinas Perindustrian dan Perdagangan, Badan Pusat Statistik Sulawesi Selatan, Makassar.
- _____. 2007. Sulawesi Selatan dalam Angka Tahun 2006. Badan Pusat Statistik, Makassar.
- Apriyantono, A. 2008. Gejolak Pasokan dan Harga Pangan. Opini Bebas Indonesiaku dari Sabang sampai Merauke. Kompas.com.
- Drajat, B. 2004. Kinerja Subsektor Perkebunan. Evaluasi Masa Lalu (1994-1998) Dan Prospek Pada Era Perdagangan Bebas Dunia (2003-2008). Lembaga Riset Perkebunan Indonesia, Jakarta.
- Fatima. 2007. Analisis Kinerja Ekspor Komoditi Unggulan Sulawesi Selatan. Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Hasanuddin Makassar.
- Nongsina, F.S dan Hutabarat, P.M. 2007. Pengaruh Kebijakan Liberalisasi Perdagangan Terhadap Laju Pertumbuhan Ekspor-Impor Indonesia. Paralel Session IB. Trade I (Policy). Universitas Indonesia Yakarta.

- Sanusi, B. 2004. Tokoh Pemikir dalam Mazhab Ekonomi. Rineka Cipta Jakarta.
- Suharno, B. 2005. Agribisnis Ayam Ras. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Sugiono. 2004. Statistika Untuk Penelitian. Alfabeta Bandung.
- Todaro, M.P. 2006. Pembangunan Ekonomi 2. Edisi 2. Bumi Aksara, Jakarta.
- Tumbunan, T. T. H. 2005. Perekonomian Indonesia. Teori dan Temuan Empiris. PT. Ghalia Indonesia, Jakarta.

Lampiran 1. Perhitungan Pangsa Pasar Nilai Ekspor Komoditi Peternakan Sulawesi Selatan Tahun 2003-2007.

Tahun 2003

$$\begin{aligned} &= \frac{\text{Nilai ekspor komoditi peternakan}}{\text{Total ekspor non migas}} \times 100\% \\ &= \frac{412.264,00}{942.406.000} \times 100\% = 0,044 \end{aligned}$$

Tahun 2004

$$\begin{aligned} &= \frac{\text{Nilai ekspor komoditi peternakan}}{\text{Total ekspor non migas}} \times 100\% \\ &= \frac{439.533,06}{1.106.004.729} \times 100\% = 0,039 \end{aligned}$$

Tahun 2005

$$\begin{aligned} &= \frac{\text{Nilai ekspor komoditi peternakan}}{\text{Total ekspor non migas}} \times 100\% \\ &= \frac{671.165,00}{1.404.853.842} \times 100\% = 0,048 \end{aligned}$$

Tahun 2006

$$\begin{aligned} &= \frac{\text{Nilai ekspor komoditi peternakan}}{\text{Total ekspor non migas}} \times 100\% \\ &= \frac{516.780,00}{1.655.320.754} \times 100\% = 0,031 \end{aligned}$$

Tahun 2007

$$\begin{aligned} &= \frac{\text{Nilai ekspor komoditi peternakan}}{\text{Total ekspor non migas}} \times 100\% \\ &= \frac{95.357,00}{2.816.445.000} \times 100\% = 0,003 \end{aligned}$$

Lampiran 2. Perhitungan Neraca Ekspor Impor Komoditi Peternakan
Sulawesi Selatan Tahun 2003-2007

Tahun 2003

Neraca Ekspor Impor (Ton)

= Volume ekspor komoditi peternakan – volume impor komoditi peternakan

= 26.817,00 – 34.876,00

= - 8059,00

Neraca Ekspor Impor (US \$)

= Nilai ekspor komoditi peternakan – nilai impor komoditi peternakan

= 412.264,00 – 204.115,00

= 208.149,00

Tahun 2004

Neraca Ekspor Impor (Ton)

= Volume ekspor komoditi peternakan – volume impor komoditi peternakan

= 57.104,00 – 25.134,00

= 31.970,00

Neraca Ekspor Impor (US \$)

= Nilai ekspor komoditi peternakan – nilai impor komoditi peternakan

= 439.533,06 – 76.136,00

= 363.397,06

Tahun 2005

Neraca Ekspor Impor (Ton)

= Volume ekspor komoditi peternakan – volume impor komoditi peternakan

= 32.983,00 – 6359,00

= 26.624,00

Neraca Ekspor Impor (US \$)

= Nilai ekspor komoditi peternakan – nilai impor komoditi peternakan

= 671.165,00 – 137.942,00

= 533.233, 00

Tahun 2006

Neraca Ekspor Impor (Ton)

= Volume ekspor komoditi peternakan – volume impor komoditi peternakan

= 45.701 – 1.405,00

= 44.296.00

Neraca Ekspor Impor (US \$)

= Nilai ekspor komoditi peternakan – nilai impor komoditi peternakan

= 516.480,00 – 4.050,00

= 512.430, 00

Tahun 2007

Neraca Ekspor Impor (Ton)

= Volume ekspor komoditi peternakan – volume impor komoditi peternakan

= 45.701,00 – 1.405, 00

= 44.296, 00

Neraca Ekspor Impor (US \$)

= Nilai ekspor komoditi peternakan – nilai impor komoditi peternakan

= 95.357, 00 – 23.205,00

= 72.152,00

Lampiran 3. Perhitungan Rasio perdagangan ekspor impor Komoditi Peternakan
Sulawesi Selatan Tahun 2003-2007
Tahun 2003

$$= \text{Rasio perdagangan} = (\text{nilai ekspor komoditi peternakan} - \text{nilai impor komoditi peternakan} : \text{nilai ekspor peternakan} + \text{nilai impor komoditi peternakan})$$

$$\begin{aligned} \text{Rasio perdagangan} &= (412.264,00 - 204.115,00 / 412.264,00 + 208.115,00) \\ &= 208.149,00 / 616.379,00 \\ &= 0,34 \end{aligned}$$

Tahun 2004

$$= \text{Rasio perdagangan} = (\text{nilai ekspor komoditi peternakan} - \text{nilai impor komoditi peternakan} : \text{nilai ekspor peternakan} + \text{nilai impor komoditi peternakan})$$

$$\begin{aligned} \text{Rasio perdagangan} &= (439.533,06 - 76.136,00 / 439.533,06 + 76.136,00) \\ &= 363.397,06 / 515.669,06 \\ &= 0,70 \end{aligned}$$

Tahun 2005

$$= \text{Rasio perdagangan} = (\text{nilai ekspor komoditi peternakan} - \text{nilai impor komoditi peternakan} : \text{nilai ekspor peternakan} + \text{nilai impor komoditi peternakan})$$

$$\begin{aligned} \text{Rasio perdagangan} &= (671.165,00 - 137.942,00 / 671.165,00 + 137.942,00) \\ &= 533.233,00 / 809.107,00 \\ &= 0,66 \end{aligned}$$

Tahun 2006

= Rasio perdagangan = (nilai ekspor komoditi peternakan - nilai impor komoditi peternakan : nilai ekspor peternakan + nilai impor komoditi peternakan

$$\begin{aligned}\text{Rasio perdagangan} &= (516.480,00 - 4.050,00 / 516.480,00 + 4.050,00) \\ &= 512.430,00 / 520.530,00 \\ &= 0,98\end{aligned}$$

Tahun 2007

= Rasio perdagangan = (nilai ekspor komoditi peternakan - nilai impor komoditi peternakan : nilai ekspor peternakan + nilai impor komoditi peternakan)

$$\begin{aligned}\text{Rasio perdagangan} &= (95.357,00 - 23.205, 00 / 95.357.00 + 23.205. 00) \\ &= 72.152,00 / 118.562,00 \\ &= 0,61\end{aligned}$$

RIWAYAT HIDUP

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ



Penulis dilahirkan di Makassar pada tanggal 23 Maret 1986, anak kedua dari dua bersaudara dari Bapak Drs.H. Abd. Anshar Syarief, MM dan Ibu HJ Nurniah Surati Ali. Riwayat pendidikan yang dilalui mulai dari tahun 1991 di TK Pertiwi maros, pada tahun 1992 melanjutkan ke SD Negeri 1 maros, kemudian ke SLTP Negeri 1 maros pada tahun 1998 lalu ke SMU Negeri 1 maros pada tahun 2001 lalu melanjutkan ke perguruan tinggi melalui jalur SPMB pada tahun 2004, penulis diterima di Fakultas Peternakan Jurusan Sosial Ekonomi. Selama menjadi mahasiswa penulis pernah menjadi pengurus di himpunan Mahasiswa Fakultas Peternakan Unhas, Himsena Unhas, dan mengikuti berbagai training misalnya ESQ dan seminar Flu Burung yang dilaksanakan pihak kampus.